

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

¹Konflik selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang banyak relasi, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki kepentingan masing-masing dan konflik juga sering terjadi karena struktur sosial masyarakat yang majemuk dan multikultural. Kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia secara dewasa ini dibedakan menjadi dua yakni horizontal dan vertikal secara horizontal adalah perbedaan adalah ras dan etnik atau perbedaan keturunan, adat istiadat, agama, bahasa daerah, pakaian makanan dan budaya material lainnya.

Multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru di Indonesia meskipun demikian Indonesia tetap terintegrasi dalam kesatuan yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Keragaman yang ada di Indonesia juga merupakan suatu hal yang membanggakan bagi sebagian orang yang memahami, namun juga dapat menyimpan potensi konflik, semua hal tersebut harus memiliki fokus terhadap kerja sama, kolaborasi, dan negosiasi dalam perbedaan agar konflik tidak terjadi, dalam tahap ini dibutuhkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang dapat dipandang berkaitan dengan sosial dan *eksklusivisme personal*, atau dengan hal-hal yang berkaitan dengan kultural dan lebih jauh lagi dengan kemanusiaan (*humanes*), termasuk di dalamnya adalah saling menghargai hak-hak individu dan kelompok, toleransi (Bagja Waluya, 2009: 106).

Salah satu hal yang penting untuk melandasi argumen penting mengenai moderasi beragama adalah adanya fakta bahwa masyarakat indonesai adalah bangsa yang plural dan jika keragaman yang ada di Indonesia tidak di imbangi dan didasarkan pada keseimbangan untuk memahami perbedaan maka konflik bisa saja muncul dan menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia.²

¹ M.Si prof, Dr. H. Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²MMA Dr. Endin AJ. Sofiehara, *Moderasi Beragama Konsep Nilai Dan Strategi Pengembanganya Di Pesantren* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020),

https://books.google.co.id/books/about/Moderasi_Beragama.html?id=SdYeEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Secara vertikal yaitu perbedaan yang dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, pekerjaan, pemukiman, dan kedudukan sosial politik. Hal tersebut tentunya dapat menjadi modal pertahanan kesatuan bangsa namun juga dapat menjadi ancaman munculnya konflik horizontal maupun vertikal. Ancaman konflik sudah banyak terjadi di sebagian wilayah Indonesia salah satu konflik yang terjadi adalah konflik SARA yang masih menjadi suatu hal yang menakutkan bagi Indonesia seperti kerusuhan yang terjadi di Sampit dan Ambon. Bukan hanya sampai di situ saja isu-isu SARA bahkan masih terus berlanjut dengan aksi penyerangan tempat ibadah dan tokoh agama seperti yang terjadi di Gereja Lidwina Bedog Trihanggo Sleman Yogyakarta 11 Februari 2018. Dilihat dari hal tersebut sikap toleransi masih sulit diterapkan dalam masyarakat yang majemuk.

Solusi dari hal tersebut tidak lain adalah kesadaran dari seluruh masyarakat dan komitmen untuk memantapkan persatuan dan kesatuan Nasional. Berkaitan dengan hal ini kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang ada dalam Masyarakatlah yang nantinya mampu untuk menyatukan perbedaan tersebut, keberagaman tradisi, budaya, dan adat-istiadat yang yang syarat dengan kebersamaan dan saling menghargai.³

Tradisi yang dilahirkan manusia adalah adat istiadat yakni merupakan suatu kebiasaan yang melekat dan ditekankan pada supranatural yang berkaitan nilai-nilai. Norma dan hukum dan aturan yang terkait. Tradisi yang terdapat pada suatu komunitas adalah hasil turun temurun yang berasal dari nenek moyang, budaya dan manusia memang saling mempengaruhi baik itu secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut dimungkinkan dikarenakan kebudayaan merupakan produk yang berasal dari manusia.

Adapun kebudayaan dirumuskan sebagai hasil rasa, cipta, karya manusia, yang menghasilkan kebudayaan dan benda, pada hakikatnya Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang heterogen karena corak masyarakatnya yang memang sangat beragam. Dengan inilah negara Indonesia yang mempunyai keragaman yang tinggi melalui budaya yang

³Triyoga Budi Prasetyo and Fakultas Keamanan Nasional, “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo the Actualization of Nyadran Tradition as Local Genius in Peace Culture Building in Giyanti, Wonosobo” (n.d.): 21–44.

beragam yang patut di jagadan dilestarikan karena mempunyai dan yakin dengan tradisi yang bertumbuh di masyarakat.⁴

Tradisi asalnya dari bahasa latin yakni *traditio*, “diteruskan” atau dapat juga diartikan sebagai kebiasaan tradisi dalam makna yang sederhana ialah segala hal yang sudah di lakukan sejak dahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat yang diterima sebagai suatu aturan yang mengikat dalam masyarakat meskipun tidak tertulis dan ditetapkan oleh pemerintah. Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki bersama dan berkembang pada suatu kelompok yang di wariskan dari generasi ke generasi

⁵Van Reusen (1984:14) berpendapat bahwa tradisi adalah peninggalan warisan dan aturan-aturan adat istiadat, kaidah-kaidah, dan norma. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi adalah sesuatu yang terpadu antara tingkah laku manusia dan pola kehidupan yang menyeluruh.

WJS Poerwodarminta (1976) mengartikan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat secara terus menerus seperti, kebiasaan, kepercayaan dan adat istiadat.

Soerjono Soekanto (1990) mengartikan tradisi adalah kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok masyarakat yang sifatnya langgeng atau berkesinambungan.

Budaya yang muncul terbentuk dari berbagai adat istiadat, agama, politik, Bahasa, benda, karya seni, pakaian dan bangunan. ⁶ Keragaman yang ada pada masyarakat adalah sunatullah yang menjadi tanda kebesaran Allah SWT , hal tersebut sudah di jelaskan dalam surat Al-Qur’an surah Al-Hujurat Ayat 13:

⁴ Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)” 1, no. September (2017): 75–83.

⁵ Ainur Rofiq, “Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2018): 96, <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13.0A%0A>.

⁶ Alfasisi Romarak Ap, “SNAP MOR (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak)” 6 (2018): 196–206.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kalian semua berbansa-bnagsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah mengetahui dan meneliti." (QS. al-Hujarat [49]: 13).

Dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwa adanya perbedaan ras, suku, budaya, agama adalah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya yang harus dilestarikan agar tidak hilang di telan perkembangan zaman.⁷

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang baik berupa benda atau material, simbol, prinsip, kebijakan atau benda yang masih ada dalam masyarakat dan tradisi bukan merupakan sesuatu yang tetap tradisi bisa berubah seiring perkembangan zaman dengan tidak merubah makna dan nilai yang ada di dalamnya.

Moderasi beragama Indonesia memiliki kultur budaya yang sangat beragam oleh sebab itu pemahaman mengenai moderasi beragama sangat penting bukan hanya secara tekstual namun juga kontekstual dalam menangani masyarakat yang beragam senjata yang bisa digunakan untuk memberantas radikalisme dan bentrokan adalah melalui pemahaman moderasi beragama, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat terhindar dari hal yang berseberangan.⁸

Moderasi atau *wasathiyah* bukan berarti sikap yang tidak tegas atau tidak jelas dengan sesuatu yang bersifat pasif

⁷ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 94

⁸ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Agama Islam, 94

atau netral, moderasi bukan juga kelemah-lembutan akan tetapi memang salah satu indikator dari *wasathiyah* adalah sopan, lembut, dan santun, disinilah sikap yang aktif dalam *washattiyah* adalah kembali kepada makna perdananya yakni “adil” yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁹

Konflik yang ada dalam masyarakat dan pemicu disharmoni yang pernah ada di masa lalu diakibatkan oleh komunisme dan islamisme dalam hal fundamentalisme agama untuk menghindari disharmoni yaitu pentingnya pemahaman agama yang moderat atau sikap beragama yang menerima keterbukaan, atau biasa disebut dengan moderasi beragama, moderasi yang memiliki arti moderat adalah lawan kata dari *ekstremisme* atau berlebihan ketika menyikapi perbedaan beragama. Moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah yang di ambil dalam menyikapi keberagaman agama yang ada di negara Indonesia. Moderasi adalah budaya nusantara yang berjalan beriringan, tidak saling mengasingkan antara agama dan budaya, tidak saling bertentangan namun akan tetapi mencari penyelesaian dengan perdamaian atau toleransi.

Moderasi beragama harus ditumbuhkan dan di pahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dibutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Sikap inklusivisme dapat di pahami sebagai ruang untuk memberikan keragaman pemikiran dan pemahaman tentang persepsi kesilaman. Jadi sudah jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitanya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi, yaitu warisan leluhur yang mengajarkan tentang memahami perbedaan antara satu sama lain yang berbeda.

Seruan untuk selalu menekankan sikap moderat melalui tindakan dan perkataan, tidak hanya menjadi keperluan para

⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), [https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian moderasi beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian%20moderasi%20beragama&f=false).

pelayan publik, warga kementerian agama kemudian penyuluhan agama akan tetapi seluruh warga Indonesia dan seluruh umat manusia,¹⁰ sehingga peristiwa penembakan terhadap jamaah dua masjid yang tengah menunaikan ibadah salat jum'at di Christchurch di Selandia Baru yang menewaskan 50 orang jamaah shalat tidak terjadi kembali.

Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi antar keberagaman suku agama dan faham pada dasarnya sudah menjadi ketetapan Internasional lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu "*The International Year of Moderation*" hal ini tentu sangat relevan dengan kementerian agama yang terus menegaskan moderasi beragama. Agama akan menjadi solusi dan pedoman hidup untuk menjadi jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan hidup yang ada di masyarakat (*the middle path*) pedoman yang seimbang antara akal dan hati, norma dan rasio, dunia dan akhirat, fakta dan idealisme, individu dan masyarakat. Hal inipun sesuatu pedoman agama yang diturunkan untuk menjawab segala persoalan yang ada di bumi baik itu secara mikro maupun makro dan secara publik maupun privat.¹¹

Karifan lokal atau yang biasa disebut local wisdom menjadi alternative untuk mmebingkai keragaman yang ada pada masyarakat setempat. Dalam hal ini kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan yang muncul dari masyarakat yang melahirkan sikap bijaksana baik dan di praktikan dalam masyarakat sebagai pengikat kebersamaan.¹²

Desa Blingoh adalah desa dengan penduduk yang memeluk tiga agama yakni agama (islam, buddha, kristen) dengan jumlah penduduk yang beragama islam sekitar 90%, buddha 5%, kristen 5%. Peneliti sudah mendapatkan informasi dari hasil wawancara dari salah satu tokoh desa mengenai tradisi desa berkaitan dengan tiga agama, dan dari hasil wawancara, di desa Blingoh terdapat Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat berkaitan dengan agama islam, budha, kristen tradisi yang memang diwajibkan dilaksanakan, yakni tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan pada bulan Apit yang jatuh di hari Jum'at Pahing. Selain tradisi

¹⁰ Dedi Wahyudi, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi" 01, no. 1 (2021): 1–20.

¹¹ Agus Akhmadi and A Latar Belakang, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Iindonesia 's Diversity" (2008): 45–55.

¹² HALAMAN 9 MODERASI BERAGAMA KONSEP NILAI DAN STRATEGI.

sedekah bumi juga terdapat tradisi madangan, tayuban, dan munjung, inilah yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Aktualisasi Tradisi Masyarakat Desa Dalam Konteks Moderasi Beragama (Islam, Budha, Kristen) Di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian oleh peneliti adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam apa bentuk aktualisasi dari tradisi desa masyarakat blingoh berkaitan dengan moderasi beragama antara umat (islam, budha, kristen) dan bagaimana masyarakat Desa Blingoh mengatualisasikan tradisi Desa Blingoh berkaitan dengan moderasi antar umat beragama serta apa keunikan dari tradisi Desa masyarakat Blingoh dalam konteks moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat desa dalam konteks moderasi beragama (islam, buddha, kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo?
2. Bagaimana masyarakat mengaktualisasikan tradisi desa dalam moderasi beragama (islam, buddha, kristen) di Desa Blingoh?
3. Apa keunikan tradisi desa masyarakat dalam konteks moderasi beragama (islam, buddha, kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat Desa dalam konteks moderasi beragama (islam. Budha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana masyarakat mengaktualisasikan tradisi desa dalam moderasi beragama (islam, budha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo.
3. Untuk mengetahui Apa keunikan tradisi desa masyarakat dalakonteks mmoderasi beragama (islam, buddha, kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan teori-teori sosial yang berhubungan dengan moderasi antar umat beragama melalui tradisi yang ada pada masyarakat.
- b. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang tradisi yang ada di desa Blingoh Kecamatan Donorojo yang di laksanakan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang.

2. Secara Praktis

- a. Memberi ruang dan kesempatan bagi peneliti yang lainnya untuk mendalami kajian mengenai tradisi desa masyarakat yang berkaitan dengan moderasi antar umat beragama.
- b. Untuk masyarakat desa penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman serta pengetahuan tentang pentingnya moderasi antar umat beragama agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat desa dengan berbagai agama yang ada dalam bingkai moderasi beragama khususnya dalam nilai-nilai tradisi yang ada di Desa Blingoh.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah perencanaan awal pembahasan Selanjutnya adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Penulisan

Bagian awal berisi tentang halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar,/grafik

2. Bagian utam penulisan

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematik penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Menjelaskan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, tehnik analisis data. Tehnik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisi data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran.

